

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Menghadapi era globalisasi yang menuntut peningkatan sumber daya manusia untuk terus menjadi lebih baik, maka sudah seharusnya dilakukan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun karakter serta memiliki kompetensi yang tinggi. Menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam menanggapi hal ini, kesadaran pentingnya menghafal Alquran pada masyarakat saat ini semakin tinggi sehingga banyak pendidikan formal mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi mengadakan kebijakan menghafal Alquran. Kegiatan menghafal Alquran memiliki pengaruh terhadap psikologis seseorang. Tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Suara yang keluar dari seseorang yang sedang menghafal Alquran akan sampai ke telinga, kemudian direspon oleh otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak (Ginancar, 2017). Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Allah SWT dalam Q.S Az-Zumar ayat 23 :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya :

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.”

Menghafal Alquran dapat dijadikan sebagai proses awal untuk memahami kandungan ayat-ayat Alquran yang tentunya setelah melewati proses dasar membaca Alquran dengan baik dan benar. Najati (2005), tingkat interaksi tertinggi dengan Alquran adalah dengan cara menghafalnya. Alquran memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong manusia untuk belajar dan menimba ilmu. Allah SWT dalam Alquran menunjukkan manusia pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial, mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan aktualisasi diri manusia. Alquran dapat dijadikan sebagai perisai dalam mengatur bagaimana seseorang bersikap, bertingkah laku, bertutur kata, dan berkepribadian (Najati, 2005).

Mengingat pentingnya mempelajari dan menghafal Alquran, maka UIN Sunan Gunung Djati Bandung mewajibkan mahasiswa untuk menghafal Alquran yang didasari oleh Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung nomor :

Un.05/I.1/PP.00.9/161/2013 tentang Pedoman Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013. Mahasiswa yang mendaftar ujian munaqosah (ujian pemaparan hasil skripsi untuk menentukan mahasiswa lulus atau tidaknya di Universitas tersebut dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana) diharuskan menghafal Alquran minimal 1 juz untuk angkatan sebelum tahun akademik 2012/2013. Mulai angkatan tahun akademik 2012/2013 dan seterusnya, untuk program studi keagamaan mahasiswa

diwajibkan menghafal Alquran minimal 3 juz dan bagi mahasiswa program studi umum diwajibkan menghafal Alquran minimal 2 juz (Gumelar, 2017).

Dekan Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dikelola oleh Unit Pembinaan Keagamaan dan Bahasa mewajibkan mahasiswa Fakultas Psikologi menghafal Alquran minimal juz ke 30 sebagai prasyarat ujian munaqosah (Gumelar,2017). Setiap mahasiswa wajib mengikuti bimbingan dan ujian tahfidz kepada Unit Pembinaan Keagamaan dan Bahasa dengan catatan telah menyelesaikan praktik tilawah dan praktik ibadah. Bimbingan hafalan diadakan minimal sebanyak delapan pertemuan agar dapat menghafal dengan baik dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian tahfidz. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu usaha yang mandiri serta aktif untuk membantu mengarahkan proses menghafal Alquran yaitu *self-regulated learning*. Woolfork (2009), *self-regulated learning* merupakan pandangan bahwa belajar adalah keterampilan yang akan diterapkan untuk menganalisis tugas-tugas belajar, menetapkan tujuan, dan merencanakan cara untuk mengerjakan tugas itu, menerapkan keterampilan, dan khususnya membuat keputusan tentang bagaimana belajar dilaksanakan.

Sebuah penelitian Rizanti dan Muhari (2013) mengenai hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik dalam menghafal Alquran pada mahasiswa Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik dalam menghafal Alquran pada mahasiswa. Semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, maka prokrastinasi akademik yang dilakukannya dalam menghafal Alquran semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, maka prokrastinasi akademik yang dilakukannya dalam menghafal Alquran juga semakin tinggi. Faktor *self regulated*

learning dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 69,2% sedangkan sisanya 30,8% dari faktor yang lain.

Penghafal Alquran berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami yang dipelajarinya, dan mengamalkannya. Menjalani proses menghafal Alquran tidaklah mudah karena menghafal bukanlah semata-mata mengandalkan kekuatan memori, ada proses lain yang harus dijalani oleh seorang penghafal Alquran setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas (Chairani & Subandi, 2010). Seperti kisah Nabi Muhammad SAW ketika mendapatkan wahyu dari Allah SWT berupa Alquran. Beliau adalah seorang Nabi yang tidak pandai membaca dan menulis, sehingga menghafal merupakan cara beliau dalam menerimanya. Ketika suatu ayat atau surat diturunkan maka seketika itu juga beliau menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat serta meminta mereka untuk menghafalkannya. Mereka mengulang berkali-kali bacaan ayat ataupun surat tersebut di hadapan Nabi Muhammad SAW. Walaupun Nabi SAW dan para sahabat menghafal ayat-ayat Alquran, untuk menjamin terpeliharanya wahyu-wahyu Allah SWT tersebut, Nabi SAW tidak hanya mengandalkan hafalan, akan tetapi juga tulisan. Ayat-ayat tersebut ditulis pada pelepah kurma, batu, kulit kering ataupun tulang-tulang binatang. Kepingan naskah tulisan yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW itu baru dihimpun dalam bentuk “kitab” pada masa Khalifah Abu Bakar (Shihab, 1994).

Menurut Chairani & Subandi (2010), pada dasarnya dalam kegiatan menghafal Alquran selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan yang mantap, kerelaan, dan pengaturan diri yang ketat. Pengaturan diri yang ketat ini dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai *self regulation*. *Self regulation* atau pengaturan diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk

melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka (Baumister & Heatherton, 1996; Baumister, Gailliot, DeWall & Oaten, 2006, dalam Chairani & Subandi, 2010). Dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* merupakan proses kepribadian yang penting untuk melakukan kontrol diri yang melibatkan aspek kognisi, motivasi, dan perilaku mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar yang konteksnya menghafal Alquran juz ke 30.

Santrok (2011), Kepribadian merupakan pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang beradaptasi dengan kehidupan sehari-harinya. Telah diidentifikasi oleh para psikolog bahwa teori *big five personality* yang memiliki lima dimensi kepribadian berdasarkan perilaku individu yaitu, *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* untuk menggambarkan karakteristik kepribadian siswa (Santrok, 2011).

Hasil penelitian Zuraeni & Palila (2016) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara trait kepribadian *neuroticism* dan *self regulated learning* pada siswi pondok pesantren X di Yogyakarta. Semakin rendah trait kepribadian *neuroticism*, maka *self regulated learning* yang dimilikinya semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi trait kepribadian *neuroticism*, maka *self regulated learning* yang dimilikinya semakin rendah. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa trait kepribadian *neuroticism* yang rendah akan dapat mengatur dirinya ke arah yang baik dan dapat memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu belajar.

Adapun hasil wawancara studi awal yang dilakukan (20 Oktober 2017) kepada mahasiswa angkatan 2014 yang beinisial A, “*Aku pernah menghafal juz 30 waktu MAN, cuma emang harus di muroja’ah lagi karena udah mulai lupa surat yang panjangnya. Tapi nanti aja deh, mau bimbingan rasanya masih belum ada keinginan. Mau fokus ke*

bimbingan skripsi dulu aja, kalau sudah siap mau munaqosah baru deh aku ujian tahfidz. ujian tahfidz sih di pikirin iya, mau ngejalaninnya yang susah. Sudah buat jadwal gitu buat muroja'ah, cuma gitu, kalah sama malasnya”.

Sementara hasil wawancara studi awal yang dilakukan kepada mahasiswa yang berinisial D, “*Alhamdulillah udah. udah lama juga ujian tahfidznya. Sebelumnya, aku belum pernah menghafal Alquran, soalnya basic negeri juga. Jadi karena tau syarat munaqosah harus hafal juz 30, aku udah mulai ngapalin dari semester 3 atau 4 gitu, lupa. Jadi pas dosen pembimbing sudah keluar waktu awal semester 7 ya, aku langsung bimbingan terus ikut ujian tahfidz, kan sudah hafal. Soalnya masih banyak tes-tes yang lain”.*

Dari hasil wawancara studi awal di atas tampak bahwa *self regulated learning* sangat dibutuhkan guna membantu mengarahkan mahasiswa dalam proses menghafal Alquran juz ke 30. Kedua mahasiswa tersebut cenderung menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menghafal Alquran juz ke 30 namun, A cenderung tidak mengikuti aturan serta kurang berambisi dalam menghafal Alquran juz ke 30. Sedangkan D cenderung mengikuti aturan dan memiliki ambisi yang tinggi dalam menyelesaikan hafalan Alquran juz 30. Pada teori *big five personality* perilaku yang ditunjukkan tersebut cenderung pada tipe kepribadian *conscientiousness*.

Feist dan Feist (2010) menyatakan bahwa umumnya individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* yang tinggi memiliki karakteristik pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, dan mampu bertahan. Sebaliknya, individu yang rendah tipe kepribadian *conscientiousness*nya cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, serta tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat mulai menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu.

Penelitian Eilam, Zeidmer, dan Aharon (2009) yang memiliki judul “siswa yang *conscientiousness*, *self regulated learning*, dan pencapaian akademik : studi lapangan eksploratif” dengan sampel 52 siswa SMP, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *conscientiousness*, *self regulated learning*, dan pencapaian akademik pada siswa. Penelitian ini menguji hubungan rasio antara *conscientiousness* dari Digman (1990) yaitu *five factor model* (FFM), *self regulated learning*, dan pencapaian akademik siswa. Secara khusus bertujuan untuk menilai peran *self regulated learning* dalam memediasi hasil hubungan dengan *conscientiousness* dan pencapaian akademik siswa.

Berdasarkan hasil pengambilan data studi awal (01 Desember 2017) pada 30 mahasiswa dari 132 jumlah keseluruhan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2014 yang aktif diperoleh hasil sebagai berikut : terhadap pernyataan “siap melaksanakan ujian tahfidz”, mahasiswa yang memilih setuju 60% dan mahasiswa yang memilih tidak setuju 40%. Pada pernyataan “memiliki strategi dalam menghafal Alquran juz 30”, terdapat 63,3% mahasiswa memilih setuju dan 36,7% mahasiswa memilih tidak setuju. Pada pernyataan “menerima adanya aturan hafalan Alquran juz 30 sebagai syarat ujian munaqosah”, mahasiswa yang memilih setuju 70% dan yang memilih tidak setuju 30%. Begitupun pada pernyataan “memiliki target dalam menghafal Alquran juz 30”, mahasiswa yang memilih setuju 70% dan yang memilih tidak setuju 30%, sedangkan terhadap pernyataan bahwa mahasiswa menunda kegiatan lain sampai hafalan selesai, 40% mahasiswa memilih setuju dan 60% mahasiswa memilih tidak setuju. Pada pernyataan “mampu membuat keputusan kapan harus menyetorkan hafalan Alquran juz 30”, sebanyak 93,3% mahasiswa memilih setuju dan hanya 2% mahasiswa memilih tidak setuju. Berdasarkan persentase jawaban mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa ada indikasi tipe kepribadian *conscientiousness* mahasiswa sebagian besar tinggi.

Hasil pengambilan data studi awal tentang *self regulated learning* tentang mahasiswa mampu menghafal Alquran dengan baik agar tujuan tercapai, sebanyak 90% mahasiswa memilih setuju dan 3% mahasiswa memilih tidak setuju, sedangkan pada pernyataan “memiliki waktu khusus untuk menambah hafalan”, mahasiswa yang memilih setuju 46,7% dan mahasiswa yang memilih tidak setuju 53,3%. Begitupun pada pernyataan “memiliki pengingat untuk menghafal Alquran juz 30”, 46,7% mahasiswa memilih setuju dan 53,3% mahasiswa memilih tidak setuju. Pada pernyataan “mampu menstruktur lingkungan menjadi nyaman”, sebanyak 13,4% mahasiswa memilih setuju dan 86,6% mahasiswa tidak setuju. Maka hasil kesimpulan sementara menunjukkan indikasi sebagian besar mahasiswa memiliki *self regulated learning* rendah.

Peneliti berpendapat, idealnya ketika mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2014 memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi maka mereka juga memiliki *self regulated learning* tinggi. Namun, yang terjadi dalam fenomena awal penelitian ini menunjukkan ada ketidaksesuaian, dimana sebagian besar mahasiswa menunjukkan indikasi tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi, tapi sebagian besar mahasiswa tampak menunjukkan indikasi *self regulated learning* rendah. Untuk itulah peneliti tertarik mengetahui dan mengangkat judul “**Hubungan Tipe Kepribadian *Conscientiousness* dengan *Self Regulated Learning* Mahasiswa dalam Menghafal Alquran Juz ke 30**”

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self-regulated learning* dalam menghafal Alquran Juz ke 30 pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2014?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan positif antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* dalam menghafal Alquran Juz ke 30 pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2014.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama Psikologi Pendidikan Islam dan Psikologi Kepribadian mengenai hubungan tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* dalam menghafal Alquran, sekaligus dapat menambah dan memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya dan bermanfaat dalam penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

Kegunaan praktis. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa dalam mengembangkan kualitas khususnya dalam hal pentingnya tipe kepribadian *conscientiousness* dan *self regulated learning* dalam menghafal Alquran. Bagi Dosen pembimbing tahfidz, memberikan masukan tentang pentingnya tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self regulated learning* mahasiswa dalam menghafal Alquran, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan.